

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Eksistensi Proyek

Pariwisata merupakan suatu sektor kehidupan yang memiliki peran penting dalam proses pembangunan perekonomian Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Barat. Bagi Indonesia, pembangunan pariwisata juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional yang memungkinkan terjadinya peningkatan pada perolehan devisa. Perolehan devisa dari kunjungan wisatawan mancanegara/asing ke Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini mengalami peningkatan, pada tahun 2015 perolehan devisa sektor pariwisata sebanyak US\$ 12.23 Miliar, dalam kurun waktu 2008-2015 perolehan devisa meningkat sebanyak US\$ 4,93 Miliar.

Prospek yang sangat strategis pada sektor pariwisata tersebut tentu menjadi peluang yang sangat berarti bagi Indonesia sebagai suatu negara yang memiliki kekayaan alam dan budaya. Kekayaan tersebut membentang dan tersebar di lebih dari 17.000 pulau salah satunya Nusa Tenggara Barat yang berada di Indonesia bagian tengah. Sektor pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar kedua setelah migas, menjadi industri atau sektor penting yang harus diperhatikan pemerintah dan masyarakat sehingga dapat diandalkan ke depan untuk berkontribusi dalam pembangunan ekonomi nasional.

Gambaran prospek strategis pariwisata ditunjukkan dari angka kunjungan wisatawan dalam tahun-tahun terakhir yang terus mengalami peningkatan, baik kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), secara kumulatif, pada bulan Januari hingga bulan Agustus 2018, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara atau wisman ke Indonesia mencapai 10,58 juta kunjungan atau naik 12,30%

dibanding jumlah kunjungan wisman pada periode yang sama di tahun sebelumnya yang berjumlah 9,42 juta kunjungan.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut terjadi karena Indonesia memiliki banyak pilihan Daerah Tujuan Wisata atau disebut dengan Destinasi Pariwisata yang mempunyai karakter masing-masing sesuai dengan letak geografis dan karakter budaya setempat. Pilihan destinasi ini meliputi destinasi Pantai, Pegunungan, Danau, Sungai, Perkebunan, Wisata Religi, Wisata Budaya, Wisata Kuliner dan lain-lain.

Seperti halnya Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Provinsi ini merupakan salah satu Provinsi yang memiliki kawasan pariwisata strategis dan destinasi wisata yang beraneka ragam, hal ini menjadi alasan terjadinya peningkatan jumlah kunjungan wisata di NTB tiap tahunnya.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat menunjukkan peningkatan kunjungan wisata dari tahun 2008 hingga Triwulan II 2016, pada tahun 2008 terdapat 544.501 kunjungan dengan rincian 213.926 kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), dan 330.575 kunjungan wisatawan nusantara (wisnus), sedangkan per triwulan II 2016 terdapat 1.091.294 kunjungan dengan rincian 522.338 kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), dan 568.956 kunjungan wisatawan nusantara (wisnus).

Pertumbuhan jumlah kunjungan wisata tersebut tentunya tidak luput dari dukungan pemerintah pusat maupun daerah dalam mengembangkan daerah pariwisata yang ada, seperti pengembangan kawasan pariwisata pantai di bagian Selatan pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, dengan mengembangkan sekitar 1.175 hektar kawasan yang dikenal dengan The Mandalika, Lombok menjadi kawasan pariwisata kelas dunia yang terdiri dari beberapa fasilitas penunjang wisata yang terintegrasi di dalamnya.

Kawasan The Mandalika yang berada di kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah ini dikembangkan oleh Pengembangan Pariwisata Indonesia

(Persero) atau Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC). Sebelumnya, Perseroan ini telah memiliki pengalaman selama 45 tahun untuk membangun dan mengelola the Nusa Dua, kawasan pariwisata kelas dunia yang berlokasi di Bali Selatan. Saat ini, ITDC dipercaya kembali untuk mengembangkan kawasan The Mandalika yang merupakan satu dari sepuluh destinasi pariwisata prioritas yang ditetapkan Pemerintah untuk dikembangkan menjadi 'Bali Baru', dan resmi beroperasi sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) berbasis Pariwisata sejak tahun 2017.

Kawasan The Mandalika memiliki rencana pengembangan untuk kawasan Hotel & Rekreasi, Perumahan, Komersial, dan Infrastruktur beserta fasilitas lainnya. Pengembangan Kawasan Hotel & Rekreasi memiliki target pembangunan 10.533 kamar hotel, yang difokuskan untuk hotel-hotel berbintang 4 dan 5 untuk menciptakan destinasi wisata berkelas. Selain itu, dengan potensi alam di Mandalika, akan tersedia boutique resort, yang mengutamakan keheningan bagi wisatawan yang mencari ketenangan. Mandalika Resort juga akan menyediakan fasilitas rekreasi dalam kawasan untuk memanjakan pengunjung. Fasilitas ini akan terdiri dari, taman air, eco-park, area konservasi, dan taman tematik. Taman air rencananya akan dibangun di sekitar area pintu masuk utama Mandalika Resort, di atas sekitar 3,8 hektar lahan.

Pengembangan kawasan perumahan yang direncanakan untuk Mandalika Resort, akan terdiri dari kondominium, townhouse, dan villa. Pada akhir pembangunan akan ada 1.584 unit perumahan yang tersedia di Mandalika Resort. Kondominium hotel di Mandalika Resort ini akan meningkatkan nilai kawasan, terutama kondominium hotel dari pihak ketiga yang ternama. Untuk pembangunan tahap pertama, kawasan perumahan akan diprioritaskan untuk dibangun pada kavling di sekitar lapangan golf, kemudian dilanjutkan ke arah puncak bukit dan pantai.

Infrastruktur yang direncanakan untuk kawasan Mandalika Resort meliputi infrastruktur dasar termasuk fasilitas untuk reverse osmosis (proses

penyaringan air), sel surya, tempat pengolahan air bersih dan air limbah, fasilitas pendukung aksesibilitas, pelabuhan dan marina, sekolah pariwisata, tempat ibadah, kantor, jalan dan jembatan, irigasi, listrik, gas, serta fasilitas Teknologi Komunikasi dan Informasi (ICT).

Selain pengembangan infrastruktur dan fasilitas hunian bagi wisatawan, ada hal yang tidak kalah penting untuk dikembangkan, yaitu kawasan komersial yang merupakan Amenitas Wisata (*Amenity*) pada suatu destinasi wisata. Kawasan ini dianggap penting karena berfungsi sebagai daya tarik atau magnet untuk kawasan sekitarnya, seperti Bali Collection yang ada pada kawasan pariwisata serupa yang dikenal dengan The Nusa Dua. Bali Collection merupakan salah satu contoh area komersial sebagai magnet untuk kawasan di sekitarnya (hotel & resort maupun area konvensi) yang mampu mendatangkan kunjungan 5000 hingga 6000 wisatawan perhari nya.

Melihat kesuksesan sebelumnya, pengembang pun mengembangkan area komersial di kawasan The Mandalika. Pengembangan kawasan komersial ini memiliki luas lahan sebesar 5,5 persen dari luas kawasan atau sebesar 64,625 hektar, dengan 0,5 persen untuk pusat konvensi, dan 5 persen untuk ritel. Dilihat dari jenis retail yang akan dikembangkan sebagai fasilitas wisata di kawasan The Mandalika seperti Toko *Fashion*, Restoran, hingga Kafe kelas atas serta Kafe dan Restoran Internasional yang difokuskan pada pengembangan *food and beverage (F&B)*, serta hiburan & rekreasi, terutama F & B untuk kalangan menengah ke atas, dapat disimpulkan bahwa tipologi bangunan yang dibutuhkan adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa retail yang mampu mengakomodasi kebutuhan makan dan minum maupun berbelanja wisatawan.

Kedua jenis retail ini merupakan kebutuhan pokok baik wisatawan maupun masyarakat, *food and beverage* dibutuhkan setiap hari oleh manusia guna memperoleh energi untuk beraktifitas. Begitu pula dengan kegiatan berbelanja yang merupakan kegiatan wajib dilakukan oleh setiap orang, baik

untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari maupun untuk memenuhi kebutuhan sekunder atau bahkan hanya ingin memenuhi tuntutan gaya hidup/*lifestyle* yang sudah menjadi *trend* di kalangan masyarakat.

Fenomena di atas menyebabkan sektor industri *food and beverage* memiliki daya tarik yang tinggi bagi investor. Data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menunjukkan rasio investasi sektor industri makanan periode 2010-2014 mencapai 46 persen. Menurut Kepala BKPM Franky Sibarani, sektor industri *food and beverage* pada saat krisis ekonomi tetap berada pada level yang tinggi, dikarenakan produk yang dihasilkan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Selain itu adanya kemudahan perizinan dari pemerintah, juga didukung dengan semakin bertumbuhnya masyarakat kelas menengah membuat investor tertarik menanamkan modalnya pada industri F & B dengan harapan memperoleh timbal balik yang optimal (www.kemenperind.go.id).

Selain memiliki daya tarik yang tinggi bagi investor, usaha pariwisata yang masuk ke dalam bidang usaha jasa makanan dan minuman menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia, *food and beverage* akan terus berkembang karena tetap dibutuhkan oleh konsumen (masyarakat) atau wisatawan. Hal ini didukung oleh Studi Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (FEMA IPB) yang memperlihatkan, pengeluaran terbesar orang Indonesia ditujukan untuk makanan, yakni hingga 63,87 persen. Studi ini disampaikan Guru Besar Departemen IKK Ujang Sumarwan dalam Forum Ilmiah IKK bertajuk 'Riset Terkini Perilaku Konsumen dalam Perspektif Literature Review' di Sekolah Bisnis Kampus IPB Gunung Gede, Bogor, Rabu (16/5/2018).

Pengembangan kawasan komersial yang terdiri dari retail *Fashion* dan *food and beverage* di kawasan terpadu The Mandalika merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan daya tarik wisata dan investor di kawasan tersebut dengan menyediakan suatu fasilitas berbelanja atau pusat

perbelanjaan yang mendukung pengembangan *F&B* seperti Restaurant, Kafe, Bar, Coffee Shop, Bakeri, dan sejenisnya di dalam satu area berupa *Shopping & Dining Centre* sebagai salah satu magnet di kawasan tersebut.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

The Mandalika merupakan kawasan pariwisata yang berada di sepanjang pesisir pantai Selatan Lombok, membentang dari pantai Kuta hingga pantai Gerupuk Bay yang memiliki keindahan perbukitan yang berjejer disepanjang pantai. Kawasan pariwisata The Mandalika merupakan destinasi wisata kelas internasional, artinya kawasan ini menjadi sebuah tujuan wisata yang akan mendatangkan wisatawan mancanegara maupun nusantara. Lokasi yang berada di kawasan pariwisata ini merupakan sebuah keuntungan sekaligus tantangan dalam proses perancangan sebuah tempat perbelanjaan.

Berbeda dengan pusat perbelanjaan lainnya yang berada di pusat kota pulau Lombok (kota Mataram), pusat perbelanjaan yang berada di lokasi pariwisata memiliki tuntutan lebih untuk memaksimalkan kekayaan view from site dan suasana tempat wisata yang dimiliki sebagai daya tarik pengunjung, hal ini akan berpengaruh terhadap tipologi pusat perbelanjaan tersebut. Tipologi pusat perbelanjaan di kota Mataram seperti Epicentrum Mall dan Mataram Mall umumnya menggunakan pelingkup atau tertutup (tipologi pusat perbelanjaan tertutup) dengan nilai komersial sebagai fokus utama, yang artinya fokus terhadap kemampuan retail-retail dalam *display* barang yang diperjual belikan, berbeda jika lokasinya berada di kawasan pariwisata yang memungkinkan tipologi pusat perbelanjaan dapat berubah menjadi terbuka untuk memaksimalkan view from site yang ada namun tetap memperhatikan nilai komersial sebagai fokus utama pusat perbelanjaan.

Tipologi pusat perbelanjaan terbuka yang diterapkan pada *Shopping & Dining Center* memungkinkan kesan luas dari perencanaan teknis yang

mudah sehingga biaya lebih murah, tipologi pusat perbelanjaan ini tidak menggunakan pelingkup, atau terbuka langsung terhadap cahaya matahari, perlindungan terhadap cuaca dilakukan melalui penggunaan canopy menerus sepanjang muka toko. Kerugiannya berupa kendala pada retail-retail yang terpisah dan respon terhadap cuaca yang berpengaruh pada faktor kenyamanan.

Solusi yang dapat diterapkan pada permasalahan ini yaitu dengan menggabungkan tipologi pusat perbelanjaan tertutup dan terbuka menjadi sebuah tipologi yang terpadu (integrated) Bentuk ini merupakan antisipasi masalah ketika musim penghujan dan keborosan energi ketika musim kemarau serta tingginya biaya pembuatan dan perawatan pada pusat perbelanjaan tertutup.

Selain pemanfaatan view from site, lokasi yang berada di kawasan pariwisata juga memiliki tuntutan lebih dan kemampuan untuk memperkenalkan kebudayaan setempat bagi para wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang dapat dihadirkan melalui sebuah bangunan sebagai karya arsitektural. Hal ini berdasarkan pasal 56 ayat 1 dan 2 Tentang Persyaratan Arsitektur Bangunan Gedung yang tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Tengah Nomor 7 Tahun 2012 tentang Bangunan Gedung yang mensyaratkan penampilan bangunan gedung terhadap budaya dan bentuk karakteristik arsitektur dan lingkungan yang ada disekitarnya. Pengenalan budaya melalui karya arsitektural ini merupakan alternatif pengenalan budaya selain melalui festival budaya yang dapat diperoleh melalui proses pengambilan elemen-elemen arsitektural (bentuk maupun tata ruang) dari bangunan tradisional yang ada.

Di Lombok terdapat desa adat *Sasak* yang bernama desa Suku *Sasak Sade* yang masih mempertahankan keaslian tradisi, salah satunya adalah rumah adat. Desa ini terdiri dari beberapa jenis bangunan seperti *Bale Tani* dan *Lumbung*. *Bale Tani* memiliki keunikan pada bagian atapnya yang menyerupai atap limasan namun memiliki sudut kemiringan yang berbeda.

Pengulangan bentuk dari atap ini terlihat dinamis dengan perbedaan elevasi pada rumah yang berasal dari kontur yang dipertahankan. Sedangkan *Lumbung* merupakan bangunan yang digambarkan sebagai lambang pulau Lombok, memiliki keunikan dari segi bentuk dan tata ruang yaitu terbagi secara vertikal menjadi dua bagian. Bagian bawah terdapat lelasah, semacam tempat yang digunakan untuk menenun dan menerima tamu, sedangkan bagian atasnya digunakan untuk menyimpan hasil panen padi.



Gambar 1.1 Kampung Suku Sasak Sade
Sumber : TEMPO/Subekti

Bentuk bangunan ini kerap digunakan pada bangunan-bangunan pemerintahan dengan mengambil bentuk atapnya, namun saat ini penggunaan bentuk *Lumbung* sudah mulai ditinggalkan, hal ini dapat dilihat dari renovasi besar besaran pada bangunan-bangunan pemerintahan maupun bangunan lainnya yang tidak lagi menggunakan bentuk *Lumbung*.

Perancangan pusat perbelanjaan/*shopping center* dengan mengambil elemen arsitektural dari bangunan tradisional *Sasak* berupa rumah tradisional memiliki suatu kendala dalam proses perancangan karena perbedaan tipologi bangunan. *Shopping Center* merupakan pusat perbelanjaan modern dengan nilai komersial sebagai fokus utama, yang artinya fokus terhadap kemampuan retail-retail dalam men-*display* barang yang diperjual belikan, dalam hal ini

bangunan harus mampu mewadahi kegiatan pengunjung pusat perbelanjaan modern namun tetap memperhatikan kearifan lokal yang ada melalui pendekatan arsitektur yang sesuai. Pada perancangan ini pendekatan yang paling mendekati permasalahan adalah arsitektur Neo-Vernakular.

Arsitektur *Neo-Vernacular* adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat

Pengambilan elemen arsitektural dari bangunan tradisional *Sasak* yang ada di Desa *Sade* sebagai gubahan bentuk dan tata ruang melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang digabungkan dengan tipologi pusat perbelanjaan terpadu pada *Shopping & Dining Center* di Kawasan Pariwisata *The Mandalika* Lombok diharapkan mampu memperkenalkan kearifan lokal di Pulau Lombok melalui sebuah karya arsitektural.

1.2 Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar *Shopping & Dining Centre* dengan tipologi pusat perbelanjaan terpadu di Kawasan Pariwisata *The Mandalika* Lombok yang memperhatikan kearifan lokal melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular *Sasak*?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

1.3.1.1 Tujuan Penulisan

Terwujudnya Konsep Perancangan *Shopping & Dining Centre* dengan tipologi pusat perbelanjaan terpadu di Kawasan Pariwisata *The Mandalika* Lombok yang memperhatikan kearifan

lokal melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dengan mengambil bentuk dan tata ruang bangunan tradisional *Sasak*.

1.3.1.2 Tujuan Proyek

Menjadikan *Shopping & Dining Centre* di Kawasan Pariwisata The Mandalika Lombok sebagai fasilitas (*amenity*) yang mampu menjadi daya tarik wisatawan.

1.3.2 Sasaran

Mengidentifikasi tentang standart bangunan pusat perbelanjaan

Mengidentifikasi pelaku, jenis kegiatan, klasifikasi pusat perbelanjaan, persyaratan terkait perencanaan dan perancangan pusat perbelanjaan.

Mengidentifikasi bangunan tradisional *Sasak* di Desa *Sade* yang meliputi bentuk dan tata ruang.

Mengaplikasikan konsep bangunan tradisional *Sasak* di desa *Sade* melalui penerapan elemen-elemen arsitektural dan tata ruang pada ritel-ritel yang ada.

Mengolah bentuk massa bangunan dan tata ruang melalui desain atap pada ritel maupun tata ruang dalam dan ruang luar secara keseluruhan.

Tinjauan tentang pusat perbelanjaan dengan tipologi terpadu (*intergraded*).

Tinjauan umum kawasan pariwisata The Mandalika

Analisis tapak, meliputi : analisa view from site, view to site, aksesibilitas, analisa angin dan matahari, analisa utilitas, dan analisa vegetasi.

Analisa struktur dan utilitas bangunan pusat perbelanjaan.

Mewujudkan rancangan pusat perbelanjaan yang dapat memenuhi kebutuhan berbelanja maupun makan dan minum wisatawan yang

berkunjung ke kawasan pariwisata The Mandalika dengan menghadirkan kearifan lokal melalui bentuk dan tata ruangnya.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1 Lingkup Spatial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk, ruang dalam, dan ruang luar.

1.4.1.2 LINGKUP SUBSTANSIAL

Bagian-bagian bentuk, ruang dalam dan ruang luar obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk massa, zonasi retail, ruang terbuka hijau (landscape), ruang komunal.

1.4.1.3 Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan menjadi penyelesaian penekanan studi bentuk dan tata ruang bangunan dalam kurun waktu 20 tahun sehingga tercapai bangunan yang mampu mewadahi kebutuhan berbelanja maupun makan dan minum dengan kearifan lokal melalui bentuk dan tata ruangnya.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan melalui pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dengan mengambil bentuk dan tata ruang bangunan tradisional *Sasak*.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

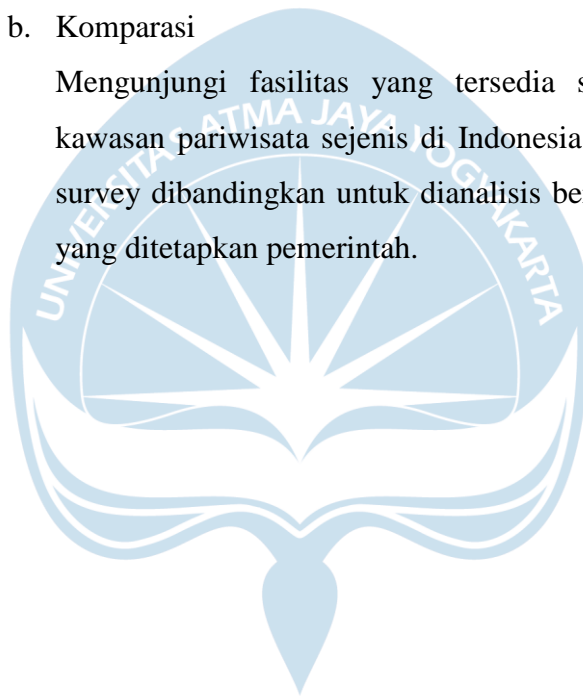
a. Deduktif

Cara kerja penalaran dengan menganalisis teori – teori umum mengenai pengertian bangunan pusat perbelanjaan, sejarah umum, tipologi, fungsi dan tujuan bangunan pusat perbelanjaan,

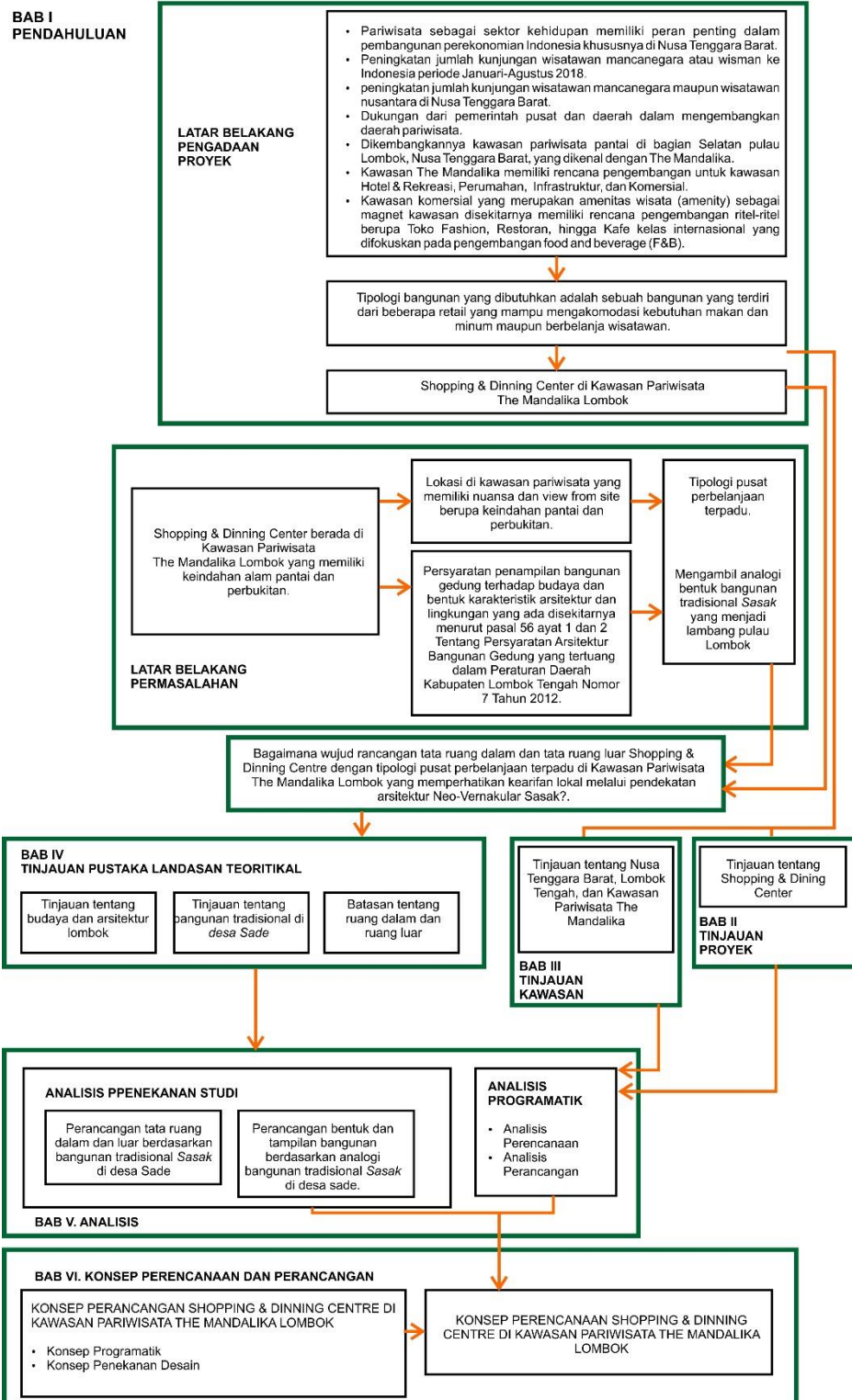
standart pelayanan, struktur organisasi, pelaku, jenis kegiatan, fasilitas, persyaratan terkait perencanaan dan perancangan, persyaratan terkait ruang dan standart fasilitas, gambaran wilayah umum kota tempat membangun pusat perbelanjaan, dan analisis bentuk maupun tata ruang obyek yang akan dianalogikan. Analisis tersebut diteruskan secara spesifik atau dikhususkan sesuai dengan kasus – kasus yang terjadi pada pusat perbelanjaan.

b. Komparasi

Mengunjungi fasilitas yang tersedia saat ini di beberapa kawasan pariwisata sejenis di Indonesia, kemudian data hasil survey dibandingkan untuk dianalisis berdasarkan standarisasi yang ditetapkan pemerintah.



1.5.2 Tata Langkah



Gambar 1.2 Tata Langkah
Sumber : Analisis Penulis,2019

1.6 Sistematika Pembahasan

Bab I. Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi latar belakang pengadaaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi (lingkup spasial, substansial, temporal, pendekatan studi), metoda studi (pola prosedural dan tata langkah), serta sistematika pembahasan.

Bab II. Tinjauan Proyek *Shopping & Dining Center*

Berisikan tentang tinjauan bangunan pusat perbelanjaan (pengertian, sejarah, tipologi, fungsi, tujuan), teori tentang standart pelayanan bangunan pusat perbelanjaan, struktur organisasi, tinjauan pelaku (tinjauan pengunjung, tinjauan pengelola, dan tinjauan pelaku pelayanan), klasifikasi jenis kegiatan, klasifikasi fasilitas, persyaratan terkait perencanaan dan perancangan bangunan pusat perbelanjaan, persyaratan ruang dan standart fasilitas, dan tinjauan tentang bangunan pusat perbelanjaan di luar maupun di dalam pulau Lombok.

Bab III. Tinjauan Kawasan Wilayah

Menguraikan tentang gambaran umum kawasan pariwisata The Mandalika, terkait dengan peraturan dan kebijakan setempat, serta data mengenai kondisi kawasan pariwisata The Mandalika dan peraturan tata ruang kawasan pariwisata The Mandalika, kondisi administratif, kondisi geografis, kondisi klimatologis, kondisi geomorfologis dan lingkungan hidup, kondisi penduduk disekitar kawasan pariwisata The Mandalika, kondisi sarana dan prasarana kesehatan, struktur dan pola ruang, menentukan lokasi tapak dan kriteria pemilihan lokasi tapak.

Bab IV. Tinjauan Pustaka Landasan Teoritikal

Bab ini memuat pembahasan dari landasan teori yang berasal dari literatur maupun sumber-sumber pendukung seperti buku teori, peraturan yang berlaku maupun internet.

Bab V. Analisis Pembahasan

Berisikan tentang analisa fungsi (analisa alur pelaku, kegiatan, aktivitas dan kebutuhan ruang, analisa pola prosedur), analisa standart dan prasarana minimal bangunan pusat perbelanjaan, analisa ruang (kebutuhan ruang dan besaran ruang), analisa organisasi ruang, analisa sirkulasi pelaku pusat perbelanjaan, analisa tapak (analisa tapak dan lingkungan, analisa view from site, view to site, aksesibilitas, analisa angin dan matahari, analisa utilitas, dan analisa vegetasi), dan analisa struktur serta utilitas

Bab VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan

Menguraikan tentang konsep rancangan *Shopping & Dining Centre* dengan tipologi pusat perbelanjaan terpadu di Kawasan Pariwisata The Mandalika Lombok yang memperhatikan kearifan lokal melalui pendekatan analogi bentuk dan tata ruang *Lumbung* yang ditandai dengan terolahnya bentuk massa dan tata ruang, yang meliputi: konsep perencanaan (konsep programatik yang berupa konsep sistem manusia, konsep lokasi dan tapak, serta konsep perencanaan tapak yang meliputi konsep perzanaan, konsep tata massa bangunan, dan kesimpulan sintesa tapak), serta konsep perancangan (konsep organisasi ruang, konsep sirkulasi, dan konsep *fasad* bangunan), konsep struktur, dan konsep utilitas.